

## Komitmen Guru PAI Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik Pada Era Digital di SMP Negeri 1 Jebus

Dessy Susanti

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Email : [dessy6954@gmail.com](mailto:dessy6954@gmail.com)

Received: 03-11-2025

Revised: 06-12-2025

Accepted: 24-01-2026

---

### Info Artikel

### Abstract

**Keywords:** *Commitment, Moral Development, Digital Era*

This study examines the commitment of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering students' morals in the digital era at SMP Negeri 1 Jebus, West Bangka Regency. The background of this study stems from the significant challenges faced by PAI teachers amidst the rapid development of digital technology that influences students' behavior, mindsets, and moral values. Easy access to information through the internet and social media often impacts students' character and social interactions within the school environment. Therefore, this study aims to describe the commitment of PAI teachers in fostering students' morals in the digital era. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal, PAI teachers, and students. Data analysis techniques refer to the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the commitment of PAI teachers is reflected in exemplary attitudes, moral responsibility, and consistency in internalizing Islamic values. The strategy for developing morality is implemented through values-based learning, habit-forming activities such as congregational prayer and religious sermons, and the use of digital media to convey Islamic messages contextually. Supporting factors include school support, the availability of digital resources, and strong collaboration. Meanwhile, inhibiting factors include weak supervision of social media use and low levels of Islamic digital literacy. Nevertheless, Islamic Religious Education teachers continue to innovate to ensure that moral development remains relevant in the digital age.

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji komitmen guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak siswa pada era digital di SMP Negeri 1 Jebus, Kabupaten Bangka Barat. Latar belakang penelitian ini berangkat dari tantangan besar yang

---

dihadapi guru PAI di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital yang memengaruhi perilaku, pola pikir, serta nilai moral peserta didik. Akses informasi yang begitu mudah melalui internet dan media sosial kerap berdampak pada karakter serta interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk komitmen guru PAI dalam membina akhlak siswa di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik. Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen guru PAI tercermin dalam keteladanan sikap, tanggung jawab moral, serta konsistensi dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Strategi pembinaan akhlak dilakukan melalui pembelajaran berbasis nilai, kegiatan pembiasaan seperti salat berjamaah dan kultum, serta pemanfaatan media digital untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman secara kontekstual. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, ketersediaan sarana digital, dan kerja sama yang baik. Sementara itu, faktor penghambat antara lain lemahnya pengawasan penggunaan media sosial dan rendahnya literasi digital Islami. Meski demikian, guru PAI terus berinovasi agar pembinaan akhlak tetap relevan di era digital.

**Kata Kunci:** Komitmen, Pembinaan Akhlak, Era Digital.

---

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang pesat juga telah membawa perubahan drastis dalam sektor pendidikan. Kemajuan dalam kecerdasan buatan, *Internet of Things*, dan pembelajaran berbasis daring telah mengubah cara individu memperoleh dan mengolah informasi. Proses pembelajaran yang sebelumnya bergantung pada interaksi langsung kini semakin didukung oleh teknologi yang membuat akses materi lebih luas dan fleksibel. Situasi tersebut mendorong transformasi dalam metode pengajaran serta menuntut individu untuk memiliki keterampilan digital yang mumpuni agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang terus berkembang<sup>1</sup>. Namun, di sisi lain, pesatnya perkembangan teknologi juga membawa tantangan tersendiri. Meskipun teknologi digital menawarkan banyak peluang dalam pembelajaran, tantangan dalam penerapannya tidak dapat dihindarkan. Salah satunya adalah kesenjangan digital yang masih terjadi di berbagai wilayah, yang dapat menyebabkan ketimpangan akses terhadap pendidikan berkualitas<sup>2</sup>. Selain itu, teknologi digital juga membawa risiko terhadap perubahan pola pikir dan perilaku siswa, yang semakin terbiasa dengan informasi instan dan interaksi berbasis daring.

Konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, penyebaran hoaks, dan budaya konsumtif dapat memengaruhi karakter siswa. Tanpa bimbingan yang tepat, siswa berisiko terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan prinsip Islam. Seorang guru agama memiliki peran utama dalam membentuk moral dan karakter siswa, sehingga tugasnya lebih dari sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam<sup>3</sup>. Menurut Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 38 Tahun 2018 tentang Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru, seorang guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

---

<sup>1</sup> Edi Widiyanto, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi," *Journal of Education and Teaching* 2 (2021).

<sup>2</sup> Maharani, "Kesenjangan Digital Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan* 7 (2023).

<sup>3</sup> Santika et al, "Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah," *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya* 2 (2023).

Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang efektif, sementara kompetensi profesional menuntut guru untuk menguasai materi ajar. Selain itu, kompetensi sosial menekankan interaksi yang baik antara guru dengan siswa, sesama guru, orang tua, dan masyarakat. Sementara itu, kompetensi kepribadian berkaitan dengan keteladanan moral dan integritas yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam.<sup>4</sup>

Dalam konteks ini, komitmen guru PAI SMP Negeri 1 Jebus menjadi aspek krusial dalam memastikan keberhasilan pembinaan akhlak siswa. Guru PAI dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran secara konseptual serta menunjukkan dedikasi tinggi melalui upaya pembinaan yang berkesinambungan, pendekatan personal, serta bimbingan moral yang relevan dengan kondisi perkembangan zaman, guru PAI memanfaatkan media digital seperti Youtube, Whatsapp, Kahoot, power point, Google Classroom dan lainnya. Komitmen tersebut tercermin melalui kesediaan guru PAI untuk memanfaatkan berbagai metode pembelajaran inovatif, seperti integrasi teknologi berbasis nilai Islam, penyusunan strategi pembinaan yang adaptif, dan peningkatan intensitas komunikasi dengan siswa maupun orang tua. Selain itu, guru PAI diharapkan mampu menyeimbangkan peran sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan yang konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya ini semakin penting mengingat tantangan digitalisasi yang mengubah pola komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa, sehingga dibutuhkan kesungguhan guru PAI dalam menginternalisasikan nilai akhlak mulia melalui pendekatan kontekstual dan kolaboratif. Dengan komitmen yang kuat, guru PAI dapat berperan optimal sebagai fasilitator dan motivator yang mendorong siswa untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam, meskipun berada di tengah gempuran informasi digital. Urgensi penelitian ini muncul mengingat pesatnya perkembangan teknologi digital yang berpengaruh terhadap karakter siswa, khususnya dalam aspek akhlak. Guru PAI memiliki peran strategis dalam membimbing siswa tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti efektivitas metode pembelajaran berbasis digital tanpa menekankan aspek komitmen guru dalam pembinaan akhlak. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis komitmen guru PAI di SMP Negeri 1 Jebus dalam menghadapi tantangan era digital, serta strategi yang diterapkan dalam membina akhlak siswa.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara detail berdasarkan perspektif subjek yang terlibat<sup>5</sup>. Pendekatan ini menekankan pada makna, pengalaman, dan interpretasi individu dalam kondisi sosial tertentu, sehingga sangat relevan dalam menganalisis komitmen guru PAI terhadap pembinaan akhlak siswa di era digital. Pendekatan penelitian ini menggunakan studi kasus karena memberikan analisis secara sistematis mengenai suatu fenomena<sup>6</sup>. Dalam hal ini, fenomena yang dikaji adalah komitmen guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 1 Jebus pada era digital. Studi kasus cocok digunakan karena adanya eksplorasi mendetail terhadap peran guru dalam mengintegrasikan pendidikan akhlak dengan perkembangan teknologi. Penelitian ini menyoroti komitmen guru dalam mempertahankan nilai-nilai moral di tengah tantangan era digital.

---

<sup>4</sup> Asih dan Rusi, *Kompetensi Guru: Konsep Dan Implikasi* (Bogor: Universitas Djuanda, 2022).

<sup>5</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Al-Hadharah* 17 (2018).

<sup>6</sup> Ubaid Ridlo, *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik*, ed. Ahmad Royani (Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta: Publica Indonesia Utama Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Jebus, yang terletak di Jl. Raya, Dusun Kampung Baru Timur, Sinar Manik, Kecamatan Jebus, Kabupaten Bangka Barat. Data primer adalah sumber data yang utama, di karenakan dapat memberikan informasi secara langsung kepada peneliti, melalui serangkaian teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi sampai dengan penyusunan hasil penelitian<sup>7</sup>. Sumber data primer ini di peroleh dari semua elemen yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji yakni komitmen guru PAI pada era digital terhadap pembinaan akhlak siswa di SMP negeri 1 Jebus. Dalam penelitian ini, data primer berasal dari wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dua guru PAI, serta enam siswa di SMP Negeri 1 Jebus.

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada, sumber data sekunder diperoleh melalui pengumpulan data tambahan atau dokumen dokumen yang dapat menunjang fokus pada penelitian ini<sup>8</sup>. Adapun sumber yang peneliti jadikan sebagai data sekunder antara lain seperti dokumen letak geografis sekolah, kebijakan pendidikan, buku yang relevan dengan topik penelitian serta dokumen-dokumen lainnya. Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian<sup>9</sup>. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengambilan data dan informasi penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data merupakan suatu proses untuk menelusuri dan mengatur data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta berbagai sumber lainnya agar data tersebut mudah dipahami dan hasil temuannya dapat disampaikan kepada pihak lain<sup>10</sup>. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

## Hasil Dan Pembahasan

### A. Komitmen Guru PAI

Komitmen guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pilar fundamental dalam proses pembentukan akhlak dan karakter peserta didik yang tidak hanya bersifat formal-institusional, tetapi juga menyentuh dimensi moral, spiritual, dan sosial secara mendalam. Komitmen ini tidak sekadar dipahami sebagai tanggung jawab profesional dalam menyampaikan materi ajar, melainkan sebagai bentuk pengabdian total seorang pendidik dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang hidup dan membumi dalam perilaku sehari-hari siswa. Dalam konteks ini, guru PAI memikul amanah yang sangat besar, yakni membimbing generasi muda agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan kuat secara spiritual. Secara substantif, komitmen guru PAI tercermin dalam integritas kepribadian yang ditampilkan melalui keteladanan (*uswah hasanah*). Guru PAI dituntut untuk menjadi figur yang konsisten antara ucapan dan tindakan, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi terinternalisasi dalam kehidupan nyata siswa. Keteladanan ini mencakup berbagai aspek, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, serta kepedulian sosial.<sup>11</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam pembinaan akhlak, karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada sekadar mendengar apa yang diajarkan. Lebih jauh, komitmen guru PAI juga tercermin dalam

---

<sup>7</sup> Ipa Hafsiyah Yakin, *Metodologi Penelitian (Kuantitatif & Kualitatif)* (Garut: CV. Aksara Global Akademia, 2023).

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023).

<sup>9</sup> Jogiyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta: ANDI, 2018).

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

<sup>11</sup> Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

kesungguhan mereka merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang holistik dan integratif. Guru tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif semata, tetapi juga mengembangkan dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik. Pembelajaran dirancang dengan pendekatan berbasis nilai (*value-based learning*), di mana setiap materi pelajaran dihubungkan dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam. Dalam praktiknya, komitmen tersebut diwujudkan melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan ibadah (shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir), kegiatan keagamaan (kultum, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam), serta pembinaan sikap sosial melalui kegiatan gotong royong dan kepedulian terhadap sesama.<sup>12</sup>

Guru PAI juga berperan sebagai konselor yang memberikan bimbingan moral dan spiritual kepada siswa yang menghadapi berbagai persoalan, baik akademik maupun non-akademik. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru PAI melampaui batas ruang kelas dan menjangkau dimensi kehidupan siswa secara lebih luas. Di era digital, komitmen guru PAI menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat membawa dampak signifikan terhadap pola pikir, gaya hidup, dan perilaku generasi muda. Akses tanpa batas terhadap berbagai konten di internet dan media sosial dapat menjadi pedang bermata dua: di satu sisi memberikan peluang besar untuk pembelajaran, namun di sisi lain juga berpotensi merusak nilai moral jika tidak disertai dengan kontrol dan literasi yang memadai. Dalam situasi ini, guru PAI dituntut untuk tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga menjadi filter nilai yang mampu mengarahkan siswa agar bijak dalam memanfaatkan teknologi. Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, guru PAI perlu mengembangkan inovasi dalam pembelajaran dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana edukasi dan dakwah.<sup>13</sup>

Penggunaan platform daring, video pembelajaran, konten islami kreatif, serta media sosial dapat menjadi strategi efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang relevan dengan kehidupan siswa. Dengan pendekatan yang kontekstual dan komunikatif, nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara lebih menarik dan mudah diterima oleh generasi digital. Selain itu, komitmen guru PAI juga diperkuat melalui upaya refleksi diri dan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Guru perlu terus meningkatkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional agar mampu menjawab dinamika pendidikan yang terus berubah. Kolaborasi dengan sesama guru, pihak sekolah, orang tua, serta masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembinaan akhlak siswa. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, komitmen guru PAI tidak terlepas dari berbagai kendala. Di antaranya adalah keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya dukungan lingkungan keluarga, rendahnya literasi digital Islami di kalangan siswa, serta pengaruh budaya populer yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keislaman.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat peran guru PAI dalam membina akhlak generasi muda. Dengan demikian, komitmen guru PAI merupakan kekuatan transformatif yang sangat menentukan arah dan kualitas

---

<sup>12</sup> Yayah Hidayah and Anas Khyarunnas, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Smpn 101 Jakarta," *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir* 2, no. 1 (2024): 227–43, <https://doi.org/10.62026/j.v2i1.41>.

<sup>13</sup> Difa Zalsabella P, Eka Ulfatul C, and Moh Kamal, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Dan Moral Anak Di Masa Pandemi," *Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2023): 43–63, <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>.

<sup>14</sup> Zalsabella P, Ulfatul C, and Kamal.

pendidikan Islam. Komitmen ini bukan hanya tentang menjalankan tugas, tetapi tentang menghadirkan nilai, membangun karakter, dan menanamkan kesadaran spiritual yang mendalam. Melalui komitmen yang kokoh, guru PAI diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, berintegritas tinggi, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan berlandaskan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.<sup>15</sup>

## **B. Pembinaan Akhlak**

Pembinaan akhlak merupakan proses pendidikan yang esensial dalam membentuk kepribadian manusia yang berakhlak mulia, berlandaskan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan akhlak tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi lebih jauh sebagai upaya sistematis dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan hingga menjadi bagian dari sikap hidup dan perilaku sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, pembinaan akhlak berorientasi pada internalisasi nilai, bukan sekadar penguasaan konsep. Secara konseptual, akhlak mencakup hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*), serta hubungan dengan lingkungan. Oleh karena itu, pembinaan akhlak harus dilakukan secara holistik, menyentuh seluruh dimensi kehidupan peserta didik. Dalam praktiknya, pembinaan akhlak tidak cukup dilakukan melalui pendekatan kognitif, melainkan harus melibatkan dimensi afektif dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat dihayati dan diamalkan secara nyata.<sup>16</sup>

Peran pendidik, khususnya guru, sangat strategis dalam proses pembinaan akhlak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang menjadi rujukan perilaku bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap jujur, disiplin, sabar, dan bertanggung jawab merupakan metode yang paling efektif dalam menanamkan nilai akhlak. Selain itu, pembinaan akhlak juga dilakukan melalui pembiasaan (*habituation*), seperti kegiatan ibadah rutin, budaya salam, sikap saling menghormati, dan kepedulian sosial. Di era modern, khususnya dalam konteks digital, pembinaan akhlak menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Arus informasi yang tidak terbendung, pengaruh media sosial, serta perubahan gaya hidup generasi muda dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Oleh karena itu, pembinaan akhlak perlu dilakukan secara adaptif dengan memanfaatkan teknologi sebagai media edukasi yang positif. Literasi digital Islami menjadi penting agar peserta didik mampu menyaring informasi dan berperilaku bijak di dunia maya.<sup>17</sup>

Selain faktor pendidik dan metode, keberhasilan pembinaan akhlak juga dipengaruhi oleh lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sinergi antara ketiga lingkungan tersebut sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi pembentukan karakter. Lingkungan yang positif akan memperkuat nilai-nilai akhlak yang ditanamkan, sementara lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan dalam proses pembinaan. Dengan demikian, pembinaan akhlak merupakan proses panjang yang membutuhkan komitmen, konsistensi, dan kerja sama dari berbagai pihak. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya manusia yang

---

<sup>15</sup> Sekolah Dasar et al., "Keefektifan Pembelajaran Agama Islam Melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Pakem) Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3232–41, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1314>.

<sup>16</sup> Mardan Umar, Feiby Ismail, and Nizma Syawie, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 101–11, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>.

<sup>17</sup> Latifah and Awad, "METODE PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *JIS : JOURNAL ISLAMIC STUDIES* 1 (2023): 391–98, <https://qjournal.my.id/index.php/jis/article/view/527/410>.

tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur, berintegritas, serta mampu menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama.<sup>18</sup>

### C. Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pendidikan yang memiliki peran sentral dalam menentukan arah dan keberhasilan pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan, peserta didik tidak lagi dipandang sebagai objek pasif yang hanya menerima informasi, melainkan sebagai individu yang aktif, dinamis, dan memiliki potensi yang beragam untuk dikembangkan secara optimal. Mereka adalah manusia yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual, sehingga memerlukan bimbingan yang tepat agar potensi tersebut dapat berkembang secara seimbang. Dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik dipahami sebagai makhluk yang memiliki fitrah, yaitu potensi dasar yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Fitrah ini perlu dipelihara dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga untuk membersihkan jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan membentuk akhlak yang mulia. Peserta didik diarahkan agar mampu menjadi insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah, serta memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya.<sup>19</sup>

Karakteristik peserta didik sangat beragam, baik dari segi latar belakang keluarga, kemampuan intelektual, minat, bakat, maupun gaya belajar. Keberagaman ini menuntut pendidik untuk mampu memahami kebutuhan individual peserta didik dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang diferensiatif. Dengan demikian, setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Di era digital, peserta didik menghadapi perubahan lingkungan belajar yang sangat signifikan. Mereka hidup dalam dunia yang sarat dengan teknologi, di mana akses terhadap informasi menjadi sangat mudah dan cepat. Hal ini memberikan peluang besar bagi pengembangan pengetahuan, namun juga menghadirkan tantangan berupa paparan informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan literasi digital yang baik, sehingga mampu memilah, memahami, dan memanfaatkan informasi secara bijak. Selain itu, peserta didik juga dituntut untuk memiliki keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.<sup>20</sup>

Keterampilan ini penting agar mereka mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, penguasaan keterampilan tersebut harus tetap diimbangi dengan pembinaan karakter yang kuat, sehingga peserta didik tidak kehilangan arah dalam menghadapi arus globalisasi. Lingkungan pendidikan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik. Dukungan yang positif dari lingkungan akan membantu membentuk kepribadian yang sehat dan kuat, sedangkan lingkungan yang kurang kondusif dapat menjadi hambatan dalam proses perkembangan mereka. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara berbagai pihak untuk

---

<sup>18</sup> Akhir Pardamean Harahap et al., "Implementasi Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kenakalan Remaja Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5 (2023): 3634–44, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11593>.

<sup>19</sup> Savira and Rizky, "Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera Pada Kelas Tinggi Di MI Walisongo Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017," 2017, 115.

<sup>20</sup> Savira and Rizky.

menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, peserta didik adalah individu yang memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi manusia yang unggul, baik secara intelektual maupun moral. Tugas pendidikan adalah mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi proses perkembangan tersebut agar peserta didik mampu menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki kontribusi nyata bagi agama, bangsa, dan kemanusiaan.<sup>21</sup>

### **E. Bentuk Komitmen Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 1 Jebus**

Pelaksanaan pembinaan akhlak di SMP Negeri 1 Jebus merupakan implementasi komitmen guru Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dalam strategi pendidikan karakter sekolah. Program-program yang dijalankan secara terstruktur menunjukkan adanya upaya untuk membiasakan peserta didik berperilaku sesuai ajaran Islam, sekaligus menciptakan suasana religius yang mendukung proses internalisasi nilai. Komitmen guru Pendidikan Agama Islam dalam konteks ini tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat oleh faktor pendukung, namun juga menghadapi hambatan yang muncul dari dinamika era digital. “Kalau bicara soal komitmen dalam membina akhlak anak, tentu guru Pendidikan Agama Islam tidak bisa berjalan sendiri. Ada banyak faktor yang membantu, misalnya dukungan dari kepala sekolah, wali kelas, bahkan teman-teman guru lain. Setiap kegiatan seperti tadarus, salat berjamaah, atau kultum, itu bisa berjalan baik karena semua pihak ikut terlibat. Anak-anak juga punya kesadaran untuk ikut, apalagi kalau fasilitas sekolah mendukung, misalnya adanya masjid dan ruang khusus tadarus (Wawancara, 2025).”

Faktor pendukung disebabkan oleh adanya dukungan penuh kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran lain, dan staf sekolah. Kolaborasi tersebut menjadikan pembinaan akhlak sebagai tanggung jawab kolektif, bukan hanya beban guru Pendidikan Agama Islam semata. Selain itu, kesadaran peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti tadarus pagi, salat berjamaah, kultum, dan piket kebersihan, menjadi modal penting bagi keberhasilan program. Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya sarana prasarana, termasuk masjid sekolah dan ruang tadarus, yang memudahkan pelaksanaan pembiasaan akhlak dalam kegiatan sehari-hari. “Tapi, di era digital ini tantangannya juga besar. Anak-anak sering lebih sibuk dengan gadget dan media sosial. Kadang mereka kurang fokus untuk ikut kegiatan keagamaan karena pikirannya sudah terpengaruh tontonan atau game. Kami juga tidak bisa mengawasi mereka terus di luar sekolah, apalagi latar belakang keluarga berbeda-beda. Ada yang dari rumah sudah dibiasakan dengan nilai agama, ada juga yang kurang. Itu jadi hambatan bagi kami (Wawancara, 2025).”

Komitmen guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik tidak berdiri secara individual, melainkan ditopang oleh faktor-faktor pendukung sekaligus menghadapi tantangan yang menghambat. Faktor pendukung meliputi adanya dukungan dari pihak sekolah, kolaborasi antar-guru dan staf, partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan keagamaan, serta ketersediaan sarana prasarana yang mendukung proses pembinaan akhlak. Kehadiran faktor-faktor ini memperkuat komitmen guru Pendidikan Agama Islam, karena guru tidak hanya berjuang sendiri, melainkan berada dalam ekosistem sekolah yang kondusif dan kolaboratif. Faktor penghambat yang memengaruhi konsistensi komitmen guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak, khususnya yang dipengaruhi oleh era digital, peserta didik memiliki akses luas terhadap internet dan media sosial, yang tidak jarang mengalihkan perhatian mereka dari aktivitas

---

<sup>21</sup> Farid Setiawan et al., “Implementasi Kebijakan Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,” *Jurnal Pusaka* 10, no. 1 (2021): 22–29, <https://doi.org/10.35897/ps.v10i1.580>.

pembinaan akhlak di sekolah. Kehadiran konten negatif di ruang digital dapat menurunkan minat peserta didik terhadap kegiatan keagamaan, sehingga guru Pendidikan Agama Islam harus berusaha lebih keras untuk menyeimbangkan pengaruh tersebut. Hambatan lainnya meliputi keterbatasan pengawasan di luar sekolah, perbedaan latar belakang keluarga, serta kurangnya kesadaran sebagian peserta didik untuk menempatkan pendidikan akhlak sebagai prioritas utama.

Era digital, faktor penghambat juga memberikan dampak signifikan terhadap perilaku sosial media pada peserta didik. peserta didik memiliki akses luas terhadap media sosial dan internet, yang dapat menurunkan konsentrasi mereka terhadap kegiatan pembinaan akhlak. Selain itu, keterbatasan pengawasan di luar sekolah membuat guru Pendidikan Agama Islam sulit mengontrol perilaku peserta didik secara menyeluruh. Latar belakang keluarga yang beragam juga berimplikasi pada perbedaan tingkat kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pendidikan akhlak. Kondisi ini menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk menguatkan strategi pembinaan, di antaranya melalui pembiasaan berkesinambungan, integrasi nilai agama dengan realitas kehidupan peserta didik, serta adaptasi metode pembinaan yang relevan dengan tantangan era digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Jebus menjalankan pembinaan akhlak dengan komitmen tinggi yang tercermin dalam keteladanan perilaku, disiplin ibadah, serta konsistensi pendampingan terhadap peserta didik. Komitmen ini diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, kultum, serta pembiasaan sikap sopan santun di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahilda dan Andriyani, yang mengungkapkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh komitmen guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan perannya, terutama di tengah tantangan era digital<sup>22</sup>. Di SMP Negeri 1 Jebus, komitmen ini tercermin dari kesediaan guru untuk hadir di tengah peserta didik pada setiap kegiatan pembinaan, sebuah bentuk pengawasan sekaligus pendampingan yang sejalan dengan hasil penelitian tersebut.

Selain itu, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Jebus terlihat dari disiplin waktu, penguasaan materi, serta kemampuan menghadirkan pembelajaran kontekstual yang menyentuh persoalan peserta didik, termasuk masalah yang mereka hadapi akibat pengaruh digital. Penelitian<sup>23</sup> menunjukkan bahwa profesionalisme guru berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Di SMP Negeri 1 Jebus, profesionalisme tersebut terlihat dari penguasaan materi serta disiplin waktu, keteladanan sikap, dan kemampuan mengelola interaksi yang membangun. Dengan demikian, bentuk komitmen guru Pendidikan Agama Islam tersebut mampu menghadirkan solusi praktis atas tantangan moral peserta didik di era digital. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian<sup>24</sup> yang menegaskan bahwa pembinaan akhlak membutuhkan lingkungan sekolah yang mendukung dan keteladanan guru yang konsisten. Kehadiran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Jebus yang aktif membimbing dan mengarahkan peserta didik, baik secara kelompok maupun individu.

---

<sup>22</sup> Wahilda dan Andriyani, "Pembinaan Akhlak Peserta Didik : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Kabupaten Jepara," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5 (2024).

<sup>23</sup> Winda et al, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Smk Sunan Kalijaga Randuagung Lumajang," *IMTYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 6 (2022).

<sup>24</sup> Edi Syahputra dan Pohan, "Strategi Dan Upaya Guru Agama Islam Dalam Membangun Akhlak Peserta Didik: Studi Kasus SMP Muhammadiyah 3 Medan," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3 (2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung komitmen guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Jebus. Pelaksanaan pembinaan akhlak di SMP Negeri 1 Jebus merupakan implementasi komitmen guru Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dalam strategi pendidikan karakter sekolah. Program-program yang dijalankan secara terstruktur menunjukkan adanya upaya untuk membiasakan peserta didik berperilaku sesuai ajaran Islam, sekaligus menciptakan suasana religius yang mendukung proses internalisasi nilai. Komitmen guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat oleh faktor pendukung. Faktor-faktor ini menjadi modal krusial bagi keberlangsungan program pembinaan dan memperkuat efektivitas peran guru di sekolah yang meliputi:

#### 1. Program Keagamaan Sekolah

Program keagamaan yang terstruktur seperti tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, salat dhuhur dan zuhur berjamaah, serta kultum rutin setiap pekan menjadi wadah bagi peserta didik untuk membiasakan diri menjalankan ajaran agama. Kehadiran guru Pendidikan Agama Islam dalam setiap kegiatan ini memperkuat internalisasi nilai akhlak. Program keagamaan berfungsi sebagai instrumen nyata untuk menanamkan nilai akhlak. Kegiatan rutin memberi ruang peserta didik untuk berlatih sekaligus membentuk habitus religius bahwa pembinaan karakter perlu didukung kegiatan nyata yang berkesinambungan<sup>25</sup>.

#### 2. Antusiasme Peserta Didik

Partisipasi aktif peserta didik menjadi pendorong keberhasilan pembinaan akhlak. Antusiasme mereka terlihat dari keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan kesiapan mengikuti arahan guru. Antusiasme peserta didik yang tinggi ini menjadi modal psikologis yang kuat. Motivasi intrinsik ini menekankan urgensi dari keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai Pendidikan Agama Islam keberhasilan<sup>26</sup>.

#### 3. Kedekatan Relasi Guru dan Peserta Didik

Hubungan yang hangat antara guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik menciptakan rasa nyaman serta mempermudah peserta didik menerima bimbingan akhlak. Kedekatan ini ditunjukkan melalui sapaan, perhatian, serta nasihat yang diberikan guru di dalam maupun di luar kelas. Dari temuan ini, kedekatan relasi guru-peserta didik memperkuat keterikatan emosional yang berimplikasi positif pada efektivitas pembinaan akhlak. Itu sebabnya, peran *engagement* sangat besar dalam meningkatkan kualitas interaksi pendidikan<sup>27</sup>. Secara umum, faktor pendukung juga dapat ditinjau dari kesadaran profesional guru Pendidikan Agama Islam sendiri. Guru yang memiliki komitmen tinggi cenderung senantiasa memperbarui pengetahuan dan keterampilan keagamaan agar dapat menjawab tantangan moral peserta didik di era digital<sup>28</sup>. Pembaruan pengetahuan ini memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan yang relevan dengan persoalan yang dialami peserta didik, terutama terkait penggunaan media sosial secara bijak, etika berkomunikasi di dunia maya, atau pentingnya literasi digital berlandaskan nilai-nilai Islam.

#### 4. Faktor Penghambat

---

<sup>25</sup> Ria dan Syarif, *Komitmen Organisasi Definisi, Dipengaruhi & Mempengaruhi* (Makassar: Nas Media Pustaka, 2017).

<sup>26</sup> Ria dan Syarif.

<sup>27</sup> Juan Herrera and Carlos De Las Heras-Rosas, "The Organizational Commitment in the Company and Its Relationship With the Psychological Contract," *Frontiers in Psychology* 11 (2021).

<sup>28</sup> Edi Syahputra dan Pohan, "Strategi Dan Upaya Guru Agama Islam Dalam Membangun Akhlak Peserta Didik: Studi Kasus SMP Muhammadiyah 3 Medan."

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik. Hambatan ini berasal dari faktor internal maupun eksternal yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

a. Keterbatasan Sarana dan Fasilitas

Ketersediaan fasilitas penunjang seperti akses internet dan media pembelajaran digital masih terbatas. Kondisi ini membuat variasi metode pembelajaran berbasis teknologi di SMPN 1 Jebus kurang optimal. Keterbatasan fasilitas menghambat guru dalam memanfaatkan teknologi pendidikan. Hal ini menuntut guru untuk berinovasi dengan pendekatan sederhana agar pembelajaran tetap berjalan. Oleh sebab itu, keterbatasan sarana dapat diatasi dengan kreativitas guru<sup>29</sup>.

b. Pengaruh Media Sosial

Perilaku peserta didik banyak dipengaruhi oleh penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Paparan konten negatif berdampak pada sikap dan kebiasaan peserta didik. Lingkungan digital eksternal menjadi tantangan besar bagi guru. Untuk itu, guru perlu memberikan literasi digital berbasis nilai Islam agar peserta didik mampu menggunakan media sosial secara bijak.

c. Latar Belakang Keluarga yang Beragam

Selain itu, perbedaan pola asuh orang tua memengaruhi karakter peserta didik. Ada peserta didik yang terbiasa disiplin sejak kecil, ada pula yang kurang mendapat perhatian di rumah. Keluarga menjadi faktor krusial dalam pembinaan akhlak. Ketidaksinambungan pola pendidikan rumah dan sekolah menambah beban guru dalam membina peserta didik. Itu sebabnya, pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari sinergi keluarga, sekolah, dan lingkungan<sup>30</sup>.

Secara umum, hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik muncul terutama akibat derasnya arus digitalisasi. Peserta didik memiliki akses luas terhadap internet dan media sosial, yang tidak jarang membuat mereka teralihkan dari pembinaan akhlak di sekolah. Temuan ini selaras dengan penelitian<sup>31</sup> yang menemukan bahwa paparan konten negatif, seperti ujaran kebencian, hiburan tidak mendidik, hingga perilaku hedonis di dunia maya, berpotensi melemahkan semangat peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai keislaman. Hambatan lain terletak pada keterbatasan pengawasan guru di luar sekolah, sehingga perilaku peserta didik lebih banyak dipengaruhi pola asuh keluarga. Perbedaan latar belakang keluarga, terutama dalam hal penanaman nilai agama, turut memperkuat kesenjangan internalisasi akhlak. Rendahnya prioritas sebagian peserta didik terhadap pembinaan karakter juga menambah kompleksitas tantangan di era digital ini<sup>32</sup>.

Kemudian, hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan dampak signifikan karena bersifat kompleks dan multidimensi. Akses teknologi digital yang tidak terkontrol tidak hanya menghadirkan risiko paparan konten negatif, tetapi juga menciptakan kesenjangan perhatian antara pembelajaran formal dan hiburan digital yang lebih menarik bagi

<sup>29</sup> Marsuin, "Kreativitas Guru Pondok Pesantren Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 3 (2024).

<sup>30</sup> Juan Herrera and Carlos De Las Heras-Rosas, "The Organizational Commitment in the Company and Its Relationship With the Psychological Contract."

<sup>31</sup> Endang Hermansyah et al, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Di MTs-Al Islamiyah," *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir* 2 (2024).

<sup>32</sup> Laila Zufroh et al, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *An-Nur: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 9 (2023).

peserta didik. Hambatan ini diperparah oleh lemahnya pengawasan orang tua di rumah, sehingga guru Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan ganda: menjaga konsistensi pembinaan di sekolah sekaligus mengatasi dampak eksternal dari lingkungan keluarga dan dunia maya. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam menegaskan pentingnya strategi penguatan yang relevan. Guru berupaya menghadirkan kegiatan pembiasaan yang konsisten, seperti tadarus, salat berjamaah, dan kultum, guna menanamkan nilai Islam dalam rutinitas harian peserta didik. Selain itu, guru mencoba mengaitkan pembelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, termasuk fenomena digital yang dihadapi peserta didik, sehingga nilai-nilai keislaman tetap relevan dan mudah dipahami. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian<sup>33</sup> yang menunjukkan bahwa komitmen guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini tampak pada kesediaannya untuk menyesuaikan metode pembinaan dengan konteks kontemporer, tanpa mengurangi substansi ajaran Islam. Dengan strategi tersebut, guru berupaya menjaga ketahanan moral peserta didik agar tetap berpegang pada nilai akhlak Islami meskipun berada dalam arus deras perkembangan teknologi digital.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan yaitu komitmen guru PAI tercermin dalam tiga dimensi utama, yaitu dedikasi, keterikatan, dan tanggung jawab. Guru menunjukkan dedikasi melalui keterlibatan penuh dalam kegiatan keagamaan dan pendampingan siswa. Keterikatan diwujudkan dalam kedekatan hubungan dengan siswa yang menumbuhkan rasa dihargai dan diperhatikan. Tanggung jawab ditunjukkan melalui upaya konsisten menjaga perilaku siswa, termasuk dalam penggunaan teknologi dan media sosial. Faktor pendukung komitmen guru PAI antara lain adanya program keagamaan sekolah yang terstruktur, antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan, serta kedekatan relasi guru dengan siswa. Faktor-faktor tersebut menciptakan suasana religius yang kondusif bagi pembinaan akhlak. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana dan fasilitas pembelajaran, pengaruh negatif media sosial terhadap perilaku siswa, serta perbedaan latar belakang keluarga yang memengaruhi kedisiplinan dan kebiasaan anak. Hambatan ini menuntut guru PAI untuk lebih kreatif dalam mencari strategi pembinaan.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmad Rijali. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Al-Hadbarab* 17 (2018).
- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Asih dan Rusi. *Kompetensi Guru: Konsep Dan Implikasi*. Bogor: Universitas Djuanda, 2022.
- Dasar, Sekolah, Fitriani Rafikasari, Muslimin Ibrahim, Siti Maghfirotn Amin, and Sukron Djazilan. "Keefektifan Pembelajaran Agama Islam Melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Pakem) Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3232–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1314>.
- Edi Syahputra dan Pohan. "Strategi Dan Upaya Guru Agama Islam Dalam Membangun Akhlak Peserta Didik: Studi Kasus SMP Muhammadiyah 3 Medan." *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3 (2024).
- Endang Hermansyah et al. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Di MTs-Al Islamiyah." *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir* 2 (2024).
- Harahap, Akhir Pardamean, Muhammad Hazrat Khairi, Hera Yanti Situmorang, Rizky Nanda

---

<sup>33</sup> Wahilda dan Andriyani, "Pembinaan Akhlak Peserta Didik : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Kabupaten Jepara."

- Arleni, and Devi Permata Sari. "Implementasi Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kenakalan Remaja Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5 (2023): 3634–44. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11593>.
- Hartono, Jogiyanto. *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: ANDI, 2018.
- Hidayah, Yayah, and Anas Khiyarunnas. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Smpn 101 Jakarta." *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir* 2, no. 1 (2024): 227–43. <https://doi.org/10.62026/j.v2i1.41>.
- Juan Herrera and Carlos De Las Heras-Rosas. "The Organizational Commitment in the Company and Its Relationship With the Psychological Contract." *Frontiers in Psychology* 11 (2021).
- Laila Zufiroh et al. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *An-Nur: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 9 (2023).
- Latifah, and Awad. "METODE PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *JIS : JOURNAL ISLAMIC STUDIES* 1 (2023): 391–98. <https://qjournal.my.id/index.php/jis/article/view/527/410>.
- Maharani. "Kesenjangan Digital Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat." *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan* 7 (2023).
- Marsuin. "Kreativitas Guru Pondok Pesantren Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren." *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 3 (2024).
- Ria dan Syarif. *Komitmen Organisasi Definisi, Dipengaruhi & Mempengaruhi*. Makassar: Nas Media Pustaka, 2017.
- Ridlo, Ubaid. *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik*. Edited by Ahmad Royani. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta: Publica Indonesia Utama Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2023.
- Santika et al. "Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah." *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya* 2 (2023).
- Savira, and Rizky. "Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera Pada Kelas Tinggi Di MI Walisongo Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017," 2017, 115.
- Setiawan, Farid, Fita Triyana, Khalidah Fitri Arum Sari, and Andini. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Jurnal Pusaka* 10, no. 1 (2021): 22–29. <https://doi.org/10.35897/ps.v10i1.580>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- . *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Umar, Mardan, Feiby Ismail, and Nizma Syawie. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 101–11. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>.
- Wahilda dan Andriyani. "Pembinaan Akhlak Peserta Didik : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Kabupaten Jepara." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5 (2024).
- Widianto, Edi. "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi." *Journal of Education and Teaching* 2 (2021).
- Winda et al. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Smk Sunan Kalijaga Randuagung Lumajang." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 6

(2022).

Yakin, Ipa Hafsiyah. *Metodologi Penelitian (Kuantitatif & Kualitatif)*. Garut: CV. Aksara Global Akademia, 2023.

Zalsabella P, Difa, Eka Ulfatul C, and Moh Kamal. “Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Dan Moral Anak Di Masa Pandemi.” *Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2023): 43–63. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>.